



Habakuk 3:1-19

Doa Habakuk
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Kita masih di dalam suasana masuk ke dalam tahun 2025, semua yang kita dengar dan semua yang kita alami akan menjadi catatan sejarah dalam kekekalan yang tidak bisa kembali lagi. Bagi sebagian orang, tahun ini mungkin menjadi tahun yang penuh pengharapan untuk penuaian kelimpahan berkat Tuhan. Namun, bagi sebagian orang, tahun ini adalah tahun untuk melalui pergumulan yang belum selesai. Maka ketika memasuki tahun ini, sebagian kita menyisakan rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian pada masa-masa mendatang. Maka melalui bagian firman Tuhan yang kita baca, saya mengajak kita untuk belajar dari sikap optimisme Habakuk, bagaimana seharusnya kita bergumul bersama Tuhan. Sekaligus memandang hari-hari depan kita dengan penuh iman dan menyandarkan hidup kita sekali lagi ke dalam tangan Tuhan.

Dari pasal pertama, sebetulnya kita telah mendengar percakapan antara nabi Habakuk dengan Allah, mengenai situasi bangsa yang tidak baik. Percakapan Habakuk dengan Allah adalah percakapan sangat sulit, bahkan dilematik. Habakuk bergumul karena sulit memahami apa yang terjadi di dunia sekitarnya, sekaligus juga bergumul dengan Tuhan, oleh karena dia sulit mengerti pekerjaan Tuhan yang dia alami. Ketegangan dan dilema ini sudah berlangsung dari pasal pertama, dalam kurun waktu cukup lama. Di tengah kesulitan kita dalam memahami Allah dan kerumitan hidup kita sendiri, Habakuk mengingatkan kita untuk memperhatikan bagaimana kita memilih cara hidup kita: adakah kita mengandalkan Allah, atau kita dengan sangat percaya diri dan hanya mengandalkan diri?

Habakuk memilih dan memutuskan untuk berkomitmen kepada Tuhan, meskipun ini adalah pilihan sulit bagi dia. Pertama, dia perlu belajar untuk mengubah cara dia memandang dan menilai segala sesuatu di dunia. Pada masa sebelumnya, Habakuk hanya bisa mengandalkan apa yang ditangkap matanya sebagai realitas, sekarang dia melihat segala sesuatu dari perspektif Allah. Sekalipun Habakuk dikepung dengan situasi yang tidak baik, dia tidak menjadi goyah dan tawar hati. Dia memilih untuk bertekun dan bergumul bersama Allah mengantisipasi situasi hidup sulit di masa yang akan datang. Habakuk mengekspresikan sikap ini dengan cara memutar balik relasinya dengan Allah. Jikalau sebelumnya Habakuk selalu mempertanyakan keadilan dan kebaikan Allah, sekarang Habakuk mengubah pertanyaannya menjadi doa dan bahkan menjadi pujian kepada Allah. Habakuk bukanlah orang pertama yang melakukan cara seperti ini.

Alkitab mencatat banyak contoh orang percaya ketika di tengah pergumulan hidup, bukan tenggelam dalam penderitaan, tetapi justru memuji Tuhan. Oleh karena itu, apa pun pengalaman kita hari ini, mari kita belajar memuji Tuhan bersama Habakuk. Sebagaimana ia berdoa dan memuji Tuhan sambil mengingat karakter Allah. Di dalam kisah pekerjaan Allah dan firman-Nya yang kekal.

Habakuk pasal 3 dimulai dengan doa Habakuk yang mengingat kembali apa yang Tuhan sudah pernah kerjakan. Perhatikan kata “pekerjaan-Mu” di dalam ayat kedua, Habakuk benar-benar mengenal konsep “pekerjaan-Mu.” Habakuk mengingat akan reputasi Allah, yaitu atas apa yang Allah lakukan di masa lalu, di masa sekarang, dan apa yang akan Allah lakukan di masa datang. Inilah yang menjadi nyanyian Habakuk, termasuk apa yang dilakukan Allah terhadap Babilonia dan semua kerajaan yang melakukan kekerasan terhadap umat Allah. Mengenal semua ini, Habakuk mengatakan, “Pekerjaan-Mu, ya Tuhan, kutakuti.” Mengenal Allah adalah Allah yang berdaulat dan berkuasa penuh dalam mengatur jalannya sejarah. Di dalam sejarah, Allah yang membangkitkan kerajaan Babilonia untuk menghakimi dan menghukum kesalahan umat Tuhan. Allah juga yang akan menghakimi dan menghukum Babilonia oleh karena kejahatan mereka terhadap umat Allah.

Habakuk memahami karakter Allah yang seperti ini. Meskipun demikian, tidak mudah bagi Habakuk untuk menerima karakter Allah ini, karena ini belum terjadi dan belum dialami. Ini akan terjadi kemudian hari kepada Yerusalem dan umat Tuhan. Maka Habakuk mengajukan permohonan kepada Tuhan di dalam ayat kedua. Ada dua hal yang Habakuk mohonkan kepada Tuhan. Pertama, nyatakan pekerjaan-Mu hari ini, sebagaimana Engkau nyatakan di masa lampau. Kedua, ketika Engkau bertindak dalam murka-Mu, ingatlah akan belas kasihan kepada umat-Mu. Di dalam permohonan pertama, Habakuk memberikan penekanan yang berulang. Di dalam bahasa Indonesia ini diekspresikan dengan istilah “hidupkan dalam lintasan tahun” dan “nyatakan dalam lintasan tahun.” Maksud dari Habakuk adalah, “Tuhan, di antara pekerjaan-Mu yang menakutkan, yang terjadi di masa lalu, yang sudah terjadi di dalam sejarah, dan penghakiman-Mu yang menakutkan, yang akan terjadi di masa mendatang, nyatakanlah pekerjaan-Mu di sini dan sekarang. Dengan demikian, umat-Mu dapat mengenal Engkau, mengenal siapakah Engkau, yaitu Allah Israel yang

suci. Nyatakan diri-Mu melalui pekerjaan-Mu agar kami dapat mengenal-Mu dengan benar.”

Inilah doa orang yang berkenan pada Allah. Doa yang meminta supaya Allah menyatakan kuasa-Nya, keadilan-Nya, dan kesucian-Nya. Doa yang meminta supaya nama dan reputasi Allah dikenal benar oleh umat-Nya. Ketika Habakuk berdoa, fokus doanya berkenaan dengan nama Allah dan supaya Allah dikenal umat-Nya melalui pekerjaan-Nya. Doa semacam ini banyak dicatat di dalam Kitab Mazmur. Namun, doa semacam ini dalam konteks hidup gereja sekarang, di mana orang cenderung mengejar kesuksesan materi dan kelimpahan lahiriah, kita akan merasa janggal ketika orang berdoa tanpa permintaan. Atau kita akan merasa lelah ketika dalam doa kita hanya memuji Tuhan. Kita tidak biasa dengan tradisi rohani seperti ini, kita terbiasa dengan budaya konsumtif, yaitu apa pun kita ingin konsumsi, termasuk di dalam doa yang menjadi permintaan kita pada Tuhan. Kita ingin konsumsi itu untuk kepentingan lahiriah kita, bukan dalam konteks relasi kita dengan Tuhan. Kita terbiasa berdoa berdasarkan permintaan, seperti daftar barang belanjaan. Maka sebenarnya kita tidak memiliki relasi dengan Tuhan, karena kita tidak pernah berkata-kata kepada Dia secara autentik dan hati kita tidak terbuka untuk mendengarkan firman-Nya secara autentik. Ini merupakan masalah theologi doa yang paling serius di zaman kita sekarang.

Selain meminta untuk Tuhan menyatakan diri-Nya supaya dikenal oleh umat-Nya, Habakuk juga mengajukan permohonan kedua, dengan cara merangkai secara puitis tiga kata Ibrani, yaitu *berōgez*, *rahēm*, dan *tizkōr* (*berōgez* berarti di dalam murka; *rahēm* berarti belas kasihan; *tizkōr* berarti ingatlah.) Habakuk menaruh ingatlah secara kontras di antara murka dan belas kasihan, seolah-olah beranggapan bahwa Tuhan mungkin lupa belas kasihan, yang sebetulnya adalah natur Allah sendiri. Doa semacam ini menunjukkan pengenalan akan karakter Allah yang begitu presisi. Dari cara seseorang berdoa, pilihan kata yang diucapkan orang dalam doa, kita bisa memastikan betapa dalam kerohanian dan relasi orang itu dengan Allah. Makin formal doa seseorang, seperti layaknya orang Farisi, makin banyak bahasa-bahasa agama ditonjolkan daripada bahasa-bahasa relasional, ini hanya membuktikan doa tersebut miskin perjalanan rohani bersama Tuhan. Yang lebih menakutkan lagi, ada tipe orang Kristen tertentu, yang menurut saya congkak di dalam kerohanian dengan selalu memamerkan pengetahuan Alkitab dan theologinya di dalam doa mereka, supaya mengesankan manusia sekaligus Allah. Dengan cara doa semacam ini, ia beranggapan akan lebih diperkenan dan diterima Tuhan. Bahkan sebagian orang berdoa, sangat berani untuk mengajarkan Tuhan bagaimana menjawab doa mereka. Doa-doa semacam ini tentu doa yang tidak diperkenan Tuhan. Bukan itu yang Tuhan inginkan waktu kita berdoa.

Injil memberikan gambaran kontras antara doa dari pemungut cukai dan orang Farisi. Orang Farisi berdiri di persimpangan jalan dan berdoa kepada Allah dengan semua pengetahuan Taurat yang mendalam. Bagi orang non-religius, ini akan memberikan kesan bahwa orang Farisi ini begitu saleh. Dalam doa bukan hanya menyatakan penghormatan pada Allah, tetapi juga menunjukkan ketaatan dia kepada Taurat. Namun, apa masalahnya? Masalahnya, doa orang-orang Farisi tidak autentik. Sedangkan pemungut cukai itu, dia melihat jauh dari bait Allah, tidak berani mengangkat muka, dia memukul dada, dan dia berkata, “Celaka aku orang berdosa, ampuni aku orang berdosa, aku tidak layak diterima.” Yesus bertanya, doa mana yang diperkenan Allah? Pemungut cukai yang tahu dirinya tidak ada harapan, tidak bisa ditolong, dosanya melebihi kerohaniannya, dan dosanya lebih besar dari kebajikannya yang ia lakukan. Doa semacam ini adalah doa autentik, yang meluap dari hati apa adanya. Dalam doa dari pemungut cukai ini, tidak ada bahasa agama, tidak ada kutipan Taurat, tidak ada kesalehan, dan tidak ada kebanggaan terhadap ketaatan Taurat. Hanya orang berdosa yang merasa tidak layak, ini yang autentik.

Maka Habakuk adalah tipe orang yang berdoa kepada Tuhan dengan menyatakan autentisitasnya dia. Melalui doanya, Habakuk mengajarkan kepada kita untuk mengenali karakter Allah. Hal pertama, makin berdoa, makin kita mengenal karakter Allah, yang terkadang di dalam pengalaman kita, karakter Allah bisa bersifat paradoks. Di dalam doa dan jawaban doa dari Allah bisa menjadi paradoks. Misalnya, kemarahan Allah di dalam keadilan dan kebenaran, Allah akan menyatakan murka-Nya terhadap umat-Nya sekaligus terhadap bangsa-bangsa lain yang berbuat dosa dan kejahatan. Hal yang kedua, ada belas kasihan di dalam murka Allah, yang adalah karakter Allah, yang telah diperkenalkan sejak zaman Musa. Maka bagi Habakuk, di dalam karakter Allah terjadi pertemuan antara murka dan belas kasihan, karakter ini kemudian akan muncul melalui karya Kristus di atas kayu salib.

Di dalam bagian kedua dari doa Habakuk, Habakuk mengajarkan akan kedaulatan dan kuasa Allah. Kedaulatan dan kuasa Allah yang melakukan pembebasan terhadap umat Allah. Ini yang dicatat di dalam ayat 3-15. Bagian ini sangat indah di dalam bahasa Ibrani, bukan karena Habakuk menyusun dengan bahasa dogmatik, tetapi dengan bahasa yang menggabungkan puisi dan gambaran metafora, yang berangkai dengan kiasan dari sejarah. Habakuk mengingatkan kita untuk mengingat sejarah di dalam dunia ini, yaitu apa yang Allah lakukan di dalam pengalaman manusia. Maka sejarah itu bukan sekadar serangkaian fakta mengenai apa peristiwa yang terjadi, tetapi sejarah adalah intervensi Allah di dalam pengalaman manusia. Mengapa Habakuk kemudian melukiskan bagian mengenai sejarah ini

dengan bahasa puitis dan metafora? Karena Habakuk percaya ini mempunyai signifikansi penting, dengan menggunakan bahasa puisi dan metafora, ini akan menerobos masuk sampai ke dalam jiwa manusia. Habakuk melukiskan pengalaman bertemu dengan kehadiran Allah yang menyelamatkan umatnya dengan sangat dramatis dan bahkan sangat menakutkan. Keindahan bagian ini, dia bukan hanya sekadar mengingat dan menceritakan ulang kisah kedaulatan dan kuasa Allah di dalam sejarah. Namun, dia juga menempatkan dirinya di dalam kisah dan pengalaman sejarah itu. Dia menempatkan dirinya sebagai saksi sejarah akan pekerjaan Allah yang dahsyat itu. Itu sebabnya, dia menyatakan dengan iman inilah kisah tentang Allah yang Dia percaya.

Kita mungkin belum bisa memahami benar apa yang sedang terjadi dalam pengalaman hidup kita hari-hari ini. Mungkin saat ini kita berada di tengah situasi yang sedang dibayang-bayangi oleh kekawatiran dan ketakutan akan hari-hari depan kita yang makin tidak menentu. Namun, Habakuk mengingatkan, sebagai umat Tuhan seharusnya kita tahu benar bahwa kita sedang berada di dalam kisah penebusan yang besar. Sebuah kisah penebusan yang sangat dahsyat, bahwa setiap umat Tuhan secara pribadi berada di dalam tangan pemeliharaan kehadiran Allah, yang sangat dramatis dan menakutkan itu. Kita memang boleh disergap oleh badai, tetapi kita akan melewati dengan aman, jikalau kita berada di tangan pemeliharaan Tuhan yang lebih kuat dari badai. Maka, jangan takut akan badai kalau kita berada dalam tangan Allah yang lebih besar dari badai.

Jikalau kita diizinkan melewati badai, percaya ada tangan Tuhan yang akan menopang kita untuk melewatinya. Namun, jikalau Tuhan tidak memimpin kita masuk ke dalam badai, jangan cari masalah dengan masuk ke badai itu sendirian, kita akan menanggung sendiri akibatnya. Kesadaran inilah yang kemudian membuat Habakuk memuji Tuhan. Kesadaran inilah yang kemudian membuat Habakuk menaikkan bagian ketiga di dalam doanya. Kesadaran ini membawa Habakuk untuk berani hidup dengan iman di dalam firman Tuhan. Rahasia keteguhan iman Habakuk adalah dia telah menetapkan bagi dirinya untuk menjadi salah seorang benar yang beriman kepada Allah dan memilih cara hidup yang dipimpin oleh iman apa pun situasi hidupnya. Karena itu, Habakuk kemudian membuat tiga resolusi untuk mempersiapkan diri terhadap masa depan.

Resolusi yang pertama, Habakuk memutuskan untuk menantikan Tuhan Allah di tengah-tengah situasi yang menakutkan dan melumpuhkan seluruh keberadaannya. Firman penghakiman Tuhan Allah terhadap dosa dan kerusakan dari umat Tuhan menyusut sampai ke dalaman jiwanya. Oleh karena dia melihat dengan jelas di depan matanya apa yang

segera terjadi. Invasi Babilonia akan datang, malapetaka penderitaan dan kematian akan menjadi realitas setiap hari. Penderitaan dan kematian semacam ini belum pernah dialami oleh orang Israel pada masa sebelumnya. Ini yang menjadi kesukaran bagi Habakuk. Kesadaran ini menyakitkan karena ini adalah jawaban dari doa Habakuk sendiri. Habakuk telah meminta kepada Tuhan di dalam pasal pertama untuk melakukan sesuatu atas segala kejahatan yang terjadi di tengah-tengah bangsanya dan Tuhan telah menjawab. Tuhan akan mendatangkan penghakiman yang keras atas Yehuda melalui invasi Babilonia yang akan menaklukkan Yehuda. Habakuk mengalami ketegangan di dalam pergumulan antara iman dan rasa takut yang berjalan beriringan. Habakuk beralih dari rasa takut yang bergumul di dalam protes kepada Tuhan kepada rasa takut yang dibungkus dengan iman.

Rasa takut memang tidak bisa dihilangkan begitu saja, tetapi rasa takut dapat dikendalikan, disingkirkan, dan dirampas racunnya melalui iman kepada Allah yang hidup. Di dalam seluruh Alkitab, firman-Nya selalu dimulai dengan kata, “Jangan takut.” Malaikat datang kepada Maria dan berkata, “Jangan takut.” Malaikat juga berkata kepada para gembala, “Jangan takut.” Maka kata pertama dari Injil adalah “Jangan takut.” Karena “jangan takut” adalah pengharapan manusia pertama melalui Injil. Di tengah-tengah ketakutan hidup manusia yang diikat oleh dosa dan kejahatan. Maka Injil menghampiri kita dengan berkata, “Jangan takut.” Karena dosa dan maut bisa dikalahkan.

Maka Habakuk menantikan dengan taat. Terutama menantikan tindakan Allah yang akan melakukan restorasi melalui penghakiman atas segala perbuatan umat-Nya yang jahat. Allah akan hanya menghakimi Yehuda melalui tangan Babilonia, tetapi Allah pada akhirnya akan menghakimi Babilonia atas segala kekejaman dan kekerasan yang mereka berlebihan. Habakuk menyadari bahwa dia tidak mungkin melihat hari ketika Allah membebaskan umatnya dari penindasan dari Babilonia. Namun Habakuk mengatakan, “Aku akan menantikan hari itu dengan penuh kesabaran.” Karena dia tahu benar apa yang begitu dia takutkan, pada akhirnya dengan pasti akan dilewatkan di bawah izin tangan Allah yang berdaulat.

Resolusi yang kedua, Habakuk bertekad untuk bersukacita di dalam menghadapi segala kehilangan yang sangat menakutkan. Habakuk mengantisipasi akan datang suatu masa ketika umat Tuhan menghadapi kehilangan dan kerugian yang sangat menakutkan. Bahkan sampai pada titik kehilangan sumber daya yang diperlukan untuk bertahan hidup. Habakuk menyadari bahwa realitas ini pasti akan terjadi ketika invasi Babilonia tiba. Tidak ada lagi buah atau sayuran. Tidak ada lagi anggur untuk diminum. Tidak ada lagi minyak untuk memasak dan menerangi. Tidak ada lagi tanaman gandum dan

jelai, sehingga tidak ada tepung untuk membuat roti. Tidak ada lagi domba ataupun sapi, sehingga tidak ada lagi susu untuk diminum dan daging untuk dimakan. Yang tersisa hanya kelaparan, kemiskinan, dan kematian. Di tengah-tengah pergolakan imajinasinya yang sangat menakutkan, Habakuk menemukan perteduhan di dalam firman Tuhan. Maka melalui jiwanya yang ditenangkan melalui firman Tuhan, Habakuk menulis resolusi kedua di dalam ayat 18. Meskipun semua sudah tidak ada, tetapi aku akan bersukacita di dalam Allahku. Aku akan bersukacita di dalam Allah Juruselamatku. Masih ada satu yang tersisa, yaitu Allah Juruselamatku dan itu sudah lebih dari cukup dari segala sesuatu yang tersedia. Ini cukup membuat Habakuk untuk bersukacita.

Pada umumnya, kita bersukacita karena Allah melakukan sesuatu bagi kita atau memberkati kita dengan pemberian tertentu. Habakuk tidak bersukacita karena diberkati dengan pemberian tertentu, sebaliknya dia justru bersukacita di tengah-tengah situasi hidup yang dikepung oleh kehampaan dan kekosongan. Habakuk bersukacita oleh karena relasinya dengan Allah. Allah adalah Juruselamatnya sekalipun dia sedang berada di dalam situasi tidak memiliki apa pun di tangannya. Dia semata-mata tetap bersukacita di dalam Allah. Habakuk menghadapi realitas hidup yang menakutkan itu sebagai fakta, namun fakta itu tidak dapat merebut rasa sukacitanya, oleh karena relasinya dengan Allah. Itulah sebabnya Allah sendiri menjadi satu-satunya alasan Habakuk bisa tetap bersukacita.

Resolusi yang terakhir, Habakuk bertekad untuk menjadi kuat di dalam menghadapi segala macam rintangan. Habakuk mengalihkan pertanyaan dan protesnya kepada iman pribadi kepada Tuhan. Habakuk menantikan Tuhan dengan sabar, tetapi dia tidak menantikan dengan duduk diam. Dia tidak menarik diri dari dunia yang penuh kekacauan. Dia tidak menarik diri dari dunia yang penuh penderitaan dan penuh bahaya. Penantian Habakuk bukanlah penantian yang pasif. Habakuk menyalurkan penantian dan sukacita melalui tindakan tegas yang penuh energi. Habakuk mulai bergerak dan beraksi untuk Tuhan. Datangnya malapetaka sebagai akibat penghakiman Tuhan Allah atas mereka yang berbuat jahat, bukanlah alasan bagi kita untuk menjadi pasif, lumpuh, dan tidak melakukan apa-apa. Tidak sama sekali. Habakuk adalah seorang Nabi yang menjalankan misi dari Allah dan dia akan menuntut kekuatan dari Allah untuk terus melangkah maju. Sekalipun sedang mengantisipasi hari depan yang sangat suram, misi Allah tetap harus dijalankan. Habakuk bertekad untuk setia terhadap tugas yang Allah berikan kepadanya, selama Tuhan memberikan dia kekuatan untuk melakukannya. Barangkali apa yang dimaksudkan Habakuk di sini adalah, dia dengan tegas akan tetap menyampaikan firman Tuhan dan

melawan berbagai macam penyembahan kepada berhala tanpa kompromi. Habakuk akan terus berlari menjalankan misi Allah. Tidak akan pernah ada kata menyerah, tidak akan pernah ada kata mengundurkan diri, apa pun situasinya.

Bagi kita yang akan memasuki dan menghadapi tahun baru, sekalipun penuh dengan ketidakpastian yang mungkin menakutkan kita. Jangan lupa kita adalah umat Allah yang telah dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjadi saksi bagi kebenaran-Nya di dalam dunia ini. Kita juga dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran-Nya bagi kemuliaan nama-Nya. Maka mari kita, seperti Habakuk, juga menulis tiga resolusi untuk tahun baru. Pertama, kita dengan sabar akan menantikan Tuhan. Oleh karena dia adalah Allah yang setia di dalam janji-Nya dan Dia adalah Allah yang adil di dalam keselamatan-Nya. Kedua, kita akan bersukacita apa pun situasinya. Oleh karena Allah Juruselamatku sudah ada di sana. Hari depan mungkin bisa menakutkan, tidak ada pengharapan, dan melemahkan iman kita, tetapi Allah sudah ada di sana. Maka kita tidak perlu takut dan tidak perlu kehilangan sukacita. Ketiga, kita akan menjalankan misi-Nya. Oleh karena Dia adalah sumber segala kuasa. Dia adalah segala sumber kekuatan yang telah memberi topangan-Nya kepada kita, maka kita dapat menggenapkan seluruh kehendak-Nya sebelum kita dipanggil oleh Tuhan. Mari kita kejar dengan satu tekad, berlari untuk menggenapkan rencana Tuhan apa pun situasi hidup kita, berlari untuk menggenapkan seluruh kehendak Tuhan dalam hidup kita sampai akhirnya waktu Tuhan ketemu kita. Sehingga Tuhan boleh mengatakan, “Hai engkau hamba-Ku yang setia.” Dan kita boleh menerima segala istirahat kita, oleh karena apa yang sudah kita kerjakan bagi Dia. Kiranya Tuhan menolong kita sepanjang tahun ini untuk lebih tekun menggenapkan misi Injil-Nya. Sekalipun kita mungkin kehilangan, kita mungkin rugi, dan kita mungkin membayangi ha-hal yang menakutkan di depan kita, tetapi di dalam janji firman, kita aman berada di tangan Juruselamat yang mengasihi kita. Kiranya Tuhan menolong kita. Amin.